



Penguatan Manajemen Arus Kas untuk Meningkatkan Stabilitas dan Keberlanjutan UMKM di Neroktog Kota Tangerang

Strengthening Cash Flow Management to Improve the Stability and Sustainability of MSMEs in Neroktog Tangerang City

Ismail^{1*}, Isnaeni Rizkita Putri², Aisya Mauliadiana³, Nanda Syifa Kamilah⁴, Nurmala Dewi⁵, Fenny Setyawati⁶, Triana Zuhrotun Aulia⁷

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: ismailelvans134@gmail.com^{1*}, isnaenirizkitaputri@gmail.com², aisyamlndn@gmail.com³, nandasyifakamilah@gmail.com⁴, nurmalad028@gmail.com⁵, setyawatifen@gmail.com⁶, tzahrotunaulia@gmail.com⁷

Article Info

Article history:

Received : 02-07-2026

Revised : 04-07-2026

Accepted : 06-07-2026

Published : 08-07-2026

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in the Indonesian economy, contributing more than 60% to Gross Domestic Product (GDP) and employing up to 97% of the national workforce. Despite this, many MSMEs still face challenges in cash flow management, such as the lack of regular recording of income and expenses, the mixing of personal and business finances, and minimal planning for fund use. This situation hinders sound business decision-making and threatens business stability and sustainability. This Community Partnership Program (PKM) aims to improve the understanding and skills of MSMEs in Neroktog Village, Pinang District, Tangerang City, in managing business cash flow. The implementation method includes a preparation phase (needs survey, module development, and evaluation instruments), training in the form of delivering material on basic cash flow concepts, simple financial record-keeping practices, separating personal and business finances, and cash flow planning simulations. The evaluation phase includes pre- and post-tests. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding, with the average score increasing from 52.6 (pre-test) to 86.6 (post-test), representing a 64.60% increase. The highest improvement was in the aspect of separating personal and business finances (81%). This activity has been proven to have a positive impact on the financial literacy of MSMEs and is expected to support the stability and sustainability of their businesses in the future.

Keywords: *MSMEs, Cash Flow Management, Business Stability*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional. Meskipun demikian, banyak pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam pengelolaan arus kas, seperti tidak adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, tercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta minimnya perencanaan penggunaan dana. Kondisi ini menghambat pengambilan keputusan bisnis yang tepat dan mengancam stabilitas serta keberlanjutan usaha. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang dalam mengelola arus kas usaha. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (survei kebutuhan, penyusunan modul, dan instrumen evaluasi), pelaksanaan pelatihan berupa penyampaian materi konsep dasar arus kas, praktik pencatatan keuangan sederhana, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta simulasi perencanaan arus kas, dan tahap evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 52,6 (pre-test) menjadi 86,6 (post-test), atau meningkat



sebesar 64,60%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemisahan keuangan pribadi dan usaha (81%). Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap literasi keuangan pelaku UMKM dan diharapkan dapat mendukung stabilitas serta keberlanjutan usaha mereka di masa mendatang.

Kata Kunci: UMKM, Manajemen Arus Kas, Stabilitas Usaha

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yang mencapai lebih dari 60% serta daya serap tenaga kerja hingga 97% dari total angkatan kerja nasional. Besarnya kontribusi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM bukan sekadar isu ekonomi mikro, melainkan telah menjadi faktor determinan bagi stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan.

Terlepas dari peran strategisnya, UMKM masih menghadapi persoalan mendasar berupa lemahnya tata kelola keuangan, khususnya dalam manajemen arus kas. Data Kementerian Koperasi mencatat lebih dari 70% UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, dengan sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan catatan manual sederhana, bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan arus kas, menghitung laba, serta menyusun perencanaan keuangan jangka panjang (Kementerian Koperasi, 2024, dalam Khaled et al., 2025). Rendahnya literasi keuangan disebut sebagai salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan UMKM, karena tanpa pencatatan yang akurat, pengambilan keputusan bisnis cenderung bersifat intuitif dan tidak berbasis data (Lestari et al., 2025).

Temuan ini konsisten dengan hasil observasi awal pada pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha terutama di sektor kuliner dan jasa belum mampu mengelola arus kas secara terstruktur. Praktik yang masih lazim ditemukan antara lain bercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan usaha, pencatatan transaksi yang tidak konsisten, serta belum tersedianya perencanaan keuangan yang sistematis. Fenomena serupa juga dilaporkan oleh Sari et al. (2022), yang menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, dan analisis arus kas, sehingga kesulitan memisahkan keuangan pribadi dari usaha dan mengukur performa bisnis secara akurat. Ketidadaan sistem pencatatan yang terstruktur ini menyebabkan pelaku usaha hanya mengandalkan ingatan atau catatan informal, sehingga data transaksi menjadi tidak lengkap dan sulit dijadikan dasar evaluasi keuangan.

Kondisi tersebut memiliki implikasi serius terhadap keberlangsungan usaha, mengingat arus kas pada dasarnya merupakan indikator utama kesehatan keuangan suatu entitas bisnis. Tanpa pengelolaan arus kas yang memadai, pelaku usaha kehilangan basis informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, sehingga usaha yang tampak berjalan lancar secara operasional dapat sebenarnya tidak menghasilkan keuntungan optimal atau bahkan mengalami kerugian yang tidak terdeteksi. Hal ini sejalan dengan temuan Padli (2023), yang menyatakan bahwa literasi dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kinerja UMKM. Meski demikian, Khamimah (2022) mencatat bahwa hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan tidak selalu signifikan secara statistik, sehingga menunjukkan



bahwa peningkatan literasi keuangan perlu diiringi dengan pendampingan praktis agar benar-benar berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha. Persoalan ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan keuangan yang aplikatif dan sesuai dengan kapasitas pelaku UMKM. Kajian sistematis terhadap literatur literasi keuangan UMKM periode 2021–2025 menemukan bukti yang konsisten bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan keuangan UMKM, khususnya melalui perbaikan pengambilan keputusan keuangan, manajemen arus kas, akses pembiayaan formal, dan manajemen risiko. Namun, materi pelatihan yang tersedia di lapangan pada umumnya masih berorientasi teknis dan kompleks, sehingga kurang relevan dengan karakteristik pelaku UMKM yang secara umum tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan formal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan bentuk intervensi berupa pelatihan manajemen arus kas yang dirancang secara sederhana, aplikatif, dan mudah diimplementasikan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema "Penguatan Manajemen Arus Kas untuk Menjaga Stabilitas dan Keberlanjutan UMKM" ini dilaksanakan sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengelola keuangan usaha secara lebih terstruktur.

KAJIAN LITERATUR

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati kedudukan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pelaku UMKM mencapai sekitar 66 juta unit usaha, atau hampir 99% dari total pelaku usaha nasional, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 61% atau setara Rp9.580 triliun, serta daya serap tenaga kerja hingga 97% dari total angkatan kerja (Aftitah dkk., 2024). Yusuf dkk. (2022) turut menegaskan bahwa UMKM merupakan sendi utama perekonomian Indonesia karena kemampuannya menopang aktivitas ekonomi domestik sekaligus menjadi katup pengaman ketika sektor usaha besar mengalami tekanan. Besarnya peran ini menjadikan keberlangsungan UMKM sebagai isu yang tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat gangguan pada skala mikro akan berdampak luas terhadap stabilitas ekonomi secara agregat.

Kendati memiliki kontribusi besar, ketahanan UMKM sangat bergantung pada kemampuan pelaku usahanya dalam mengelola arus kas. Arus kas pada dasarnya menggambarkan pergerakan uang masuk dan uang keluar dalam suatu periode operasional, yang menjadi cerminan langsung atas kesehatan keuangan usaha pada waktu tertentu. Pemahaman ini penting untuk dibedakan dari konsep laba akuntansi, sebab laba yang tercatat secara pembukuan tidak selalu identik dengan ketersediaan kas riil yang dapat digunakan untuk membiayai operasional sehari-hari. Fitriana dkk. (2022) menyatakan bahwa pembukuan yang tertib memungkinkan pelaku UMKM mengidentifikasi laba atau rugi usaha secara lebih akurat, sehingga pengelolaan arus kas dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien dibandingkan hanya mengandalkan perkiraan.

Persoalannya, praktik pencatatan keuangan semacam itu masih jarang ditemukan di kalangan pelaku UMKM, khususnya usaha berskala mikro yang beroperasi di lingkungan permukiman atau kelurahan. Sari dkk. (2022) menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi, maupun analisis arus kas secara memadai. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan memisahkan keuangan pribadi dari



keuangan usaha dan tidak mampu mengukur performa bisnisnya secara objektif. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan yang hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi, tanpa dukungan dokumen tertulis yang dapat ditelusuri kembali ketika diperlukan untuk evaluasi keuangan.

Minimnya sistem pencatatan yang terstruktur pada gilirannya menimbulkan konsekuensi berantai terhadap pengelolaan usaha secara keseluruhan. Tanpa data transaksi yang lengkap, pelaku UMKM tidak memiliki basis yang memadai untuk menyusun perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga keputusan bisnis lebih banyak diambil berdasarkan intuisi dibandingkan pertimbangan data. Kebiasaan mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha turut memperburuk keadaan, karena batas antara pengeluaran konsumtif rumah tangga dan pengeluaran operasional usaha menjadi kabur, sehingga evaluasi keuntungan riil sulit dilakukan secara akurat.

Kajian mengenai hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM juga memberikan gambaran yang perlu dicermati secara kritis. Padli (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kinerja UMKM di daerah penelitiannya. Namun, Khamimah (2022) memperoleh hasil yang sedikit berbeda, yaitu meskipun arah hubungannya positif, pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tidak selalu signifikan secara statistik. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan semata tidak otomatis mengubah perilaku keuangan pelaku usaha apabila tidak disertai pendampingan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Sejalan dengan hal ini, Dewi dan Purwantini (2023) menekankan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keterampilan akuntansi perlu berjalan beriringan agar benar-benar berdampak pada keberlanjutan finansial UMKM, khususnya melalui perbaikan pengambilan keputusan dan pengelolaan arus kas.

Berangkat dari kesenjangan antara pengetahuan dan praktik tersebut, pendekatan pelatihan berbasis pendampingan langsung dinilai lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi teoretis. Kridaningsih dkk. (2025) dalam kegiatan pemberdayaan UMKM di tingkat desa menerapkan pendekatan deskriptif-partisipatif, yang melibatkan peserta secara aktif mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil pelatihan. Pendekatan semacam ini memungkinkan materi yang disampaikan langsung dikaitkan dengan kondisi usaha riil peserta, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam praktik pencatatan sehari-hari.

Untuk mengukur sejauh mana pelatihan tersebut membawa dampak nyata, penggunaan instrumen pre-test dan post-test menjadi metode yang lazim diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah intervensi memungkinkan tim pelaksana mengidentifikasi aspek mana dari materi yang paling berhasil dipahami peserta, sekaligus memberikan bukti empiris atas efektivitas program dibandingkan hanya mengandalkan kesan subjektif pelaksanaan kegiatan. Pendekatan evaluasi semacam ini juga memberi ruang bagi tim pelaksana untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut yang lebih terarah pada aspek yang belum optimal.

Secara keseluruhan, kajian literatur di atas menunjukkan pola yang konsisten: kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional berbanding terbalik dengan kualitas pengelolaan keuangan di tingkat pelaku usaha, dan kesenjangan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan



penyuluhan satu arah. Intervensi yang bersifat aplikatif, disertai pendampingan praktik dan evaluasi terukur melalui pre-test–post-test, terbukti menjadi pendekatan yang lebih relevan untuk mendorong perubahan perilaku pengelolaan arus kas. Kerangka inilah yang mendasari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema manajemen arus kas bagi pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif (mixed method), yang bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen arus kas sekaligus mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil pre-test dan post-test secara numerik, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, serta dinamika diskusi yang berlangsung selama pelatihan berlangsung. Secara struktural, desain ini termasuk dalam kategori *one-group pretest-posttest design*, yaitu satu kelompok peserta diberikan pengukuran awal, kemudian diberikan perlakuan berupa pelatihan, dan selanjutnya diberikan pengukuran akhir untuk melihat perubahan yang terjadi tanpa menyertakan kelompok pembanding. Desain semacam ini lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi, karena memungkinkan tim pelaksana mengukur dampak pelatihan secara terukur melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sebagaimana diterapkan Trianasari dkk. (2025) dalam pelatihan penentuan teknik sampling yang membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta untuk menilai signifikansi peningkatan pemahaman.

Populasi dan sampel

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yang mencakup berbagai jenis usaha, terutama di bidang kuliner, perdagangan, dan jasa. Mengingat populasi yang tersedia relatif terbatas dan dapat dijangkau secara langsung oleh tim pelaksana, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yang mengarah pada pendekatan sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi turut disertakan sebagai sampel penelitian tanpa melalui proses pengacakan. Penggunaan teknik ini sesuai untuk penelitian dengan populasi terjangkau berskala kecil, sebagaimana ditegaskan Sukwika (2023) bahwa pada populasi yang relatif kecil dan mudah diakses, seluruh anggota populasi dapat dilibatkan sebagai responden agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata secara lebih representatif. Sampel dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang peserta yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026, bertempat di Aula Majelis, Jalan Hashim Ashari Blok Anur Nomor 15, Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Peserta terdiri atas pemilik dan pengelola usaha mikro dan kecil dari berbagai latar belakang usaha, termasuk beberapa ibu rumah tangga yang sedang merintis usaha, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pemahaman keuangan pelaku UMKM di wilayah tersebut secara menyeluruh meskipun jumlah sampelnya tergolong kecil.



Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua jenis alat ukur utama yang dirancang untuk mengevaluasi aspek kognitif dan efektivitas intervensi:

1. Lembar Soal Evaluasi (*Pre-test* dan *Post-test*): Berupa kuesioner terstruktur yang memuat indikator-indikator kompetensi literasi keuangan. Instrumen ini mencakup 5 indikator utama, yaitu: (1) pemahaman konsep dasar arus kas, (2) teknik pencatatan kas masuk dan keluar, (3) pemisahan keuangan usaha dan pribadi, (4) perencanaan penggunaan dana usaha, serta (5) pengambilan keputusan keuangan.
2. Lembar Kerja Pembukuan (*Worksheet*): Berupa modul dan format Buku Kas Harian sederhana yang digunakan sebagai instrumen uji praktik langsung (*simulasi*) bagi pelaku UMKM untuk mencatat lalu lintas modal secara riil.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan prosedur berikut:

1. Tahap Pengukuran Awal (*Baseline*): Sebelum pemaparan materi dimulai, peserta diminta untuk mengisi lembar kuesioner *pre-test* secara mandiri. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal mengenai sejauh mana batas pemahaman dan literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog sebelum menerima intervensi.
2. Tahap Observasi Praktik (*Simulasi*): Data aktivitas dan keterampilan peserta dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi pelatihan. Tim mahasiswa mendampingi peserta saat melakukan simulasi pengisian transaksi kas masuk dan keluar pada lembar kerja pembukuan berdasarkan studi kasus riil.
3. Tahap Pengukuran Akhir (*Evaluation*): Setelah seluruh rangkaian materi dan simulasi selesai diberikan, peserta kembali mengisi lembar kuesioner *post-test*. Skor dari tahapan ini digunakan sebagai data akhir untuk melihat perubahan tingkat pemahaman pasca-pelatihan.

Teknik Analisis Data

Data berupa kuantitatif yang diperoleh dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan metode statistik deskriptif persentase. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung Nilai Rata-rata (*Mean*): Menghitung skor rata-rata kumulatif dari seluruh peserta untuk masing-masing indikator kompetensi finansial, baik pada sesi *pre-test* maupun *post-test*.
2. Menghitung Persentase Peningkatan: Untuk mengukur tingkat efektivitas pelatihan pada setiap indikator, digunakan rumus perhitungan persentase kenaikan skor sebagai berikut :

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Pre Test}} \times 100\%$$



3. Analisis Deskriptif Kualitatif: Hasil komparasi data angka tersebut kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk mendeskripsikan indikator manajerial apa saja yang mengalami perubahan paling signifikan serta bagaimana dampaknya terhadap keberlanjutan usaha mitra.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema “Manajemen Arus Kas untuk Menjaga Stabilitas dan Keberlanjutan UMKM” dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Mei 2026 bertempat di Aula Majelis Jl. Hashim Ashari Blok Anur No. 15, Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang telah dirancang sejak tahap persiapan, yaitu survei kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, hingga penyusunan instrumen pre-test dan post-test, sehingga pelatihan yang diberikan sesuai dengan kondisi riil permasalahan keuangan yang dihadapi mitra.

Secara teknis, pelaksanaan pelatihan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengukur kondisi awal pemahaman peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber, praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana, pengisian post-test, serta sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Tahapan ini sejalan dengan pola pelaksanaan pelatihan pemberdayaan UMKM pada umumnya, di mana evaluasi pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur efektivitas transfer pengetahuan kepada peserta (Wulandari, Setiyoko, & Lestari, 2023).

Selama proses pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam mengajukan pertanyaan terkait permasalahan pengelolaan keuangan usaha yang mereka hadapi sehari-hari, serta keterlibatan aktif pada sesi praktik pencatatan transaksi. Tingginya antusiasme peserta ini menjadi indikator awal bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM, sebagaimana ditemukan pada kegiatan pengabdian sejenis bahwa pendekatan pelatihan yang aplikatif dan berbasis studi kasus nyata usaha peserta mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta secara signifikan (Khoiriyah, 2025; Prestianawati, Syafitri, Tamin, & Fawwaz, 2025).

Dari sisi pelaksanaan teknis, penggunaan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan praktik langsung (*learning by doing*) dinilai efektif untuk mitra UMKM yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi maupun keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta langsung mempraktikkan pencatatan arus kas menggunakan format buku kas harian yang telah disediakan, sehingga transfer pengetahuan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi juga pada keterampilan teknis (Rustan, 2023).



Gambar 4.1 Dokumentasi Kegiatan PKM



Gambar 4.2 Dokumentasi Bersama Kegiatan PKM

Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam kegiatan ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berdomisili di wilayah Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Peserta pelatihan berasal dari berbagai jenis usaha, meliputi sektor kuliner, perdagangan, dan jasa, dengan skala usaha mikro dan kecil yang pada umumnya dikelola secara langsung oleh pemiliknya tanpa dukungan tenaga pembukuan khusus.

Secara umum, karakteristik subjek dapat digambarkan sebagai pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, belum melakukan pencatatan transaksi



secara rutin, dan hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan maupun pengeluaran usaha. Kondisi ini konsisten dengan temuan riset yang menyebutkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Indonesia masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, di mana hanya sekitar 30% pelaku UMKM yang telah memiliki pemahaman keuangan yang memadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2021, dalam Rafflesia Akuntansi, 2024).

Ditinjau dari aspek kebutuhan pelatihan, karakteristik subjek yang demikian menjadikan pendekatan pelatihan berbasis praktik dan studi kasus sederhana sebagai metode yang paling sesuai. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan rendah cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui contoh konkret dan relevan dengan aktivitas usaha mereka sehari-hari dibandingkan penyampaian materi yang bersifat teknis dan teoritis (Maulana & Suyono, 2023). Oleh karena itu, keberagaman jenis usaha peserta turut menjadi pertimbangan tim pelaksana dalam menyusun contoh kasus pencatatan arus kas yang digunakan selama pelatihan berlangsung.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan ilmiah, data skor evaluasi *pre-test* dan *post-test* dari para pelaku UMKM terlebih dahulu diuji prasyaratnya melalui uji normalitas data. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel atau peserta pelatihan dari pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog berjumlah kurang dari 50 orang. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji prasyarat ini mengacu pada nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi data yang berdistribusi normal tersebut menjadi syarat mutlak untuk menggunakan metode statistik parametrik berupa *Paired Sample t-Test* dalam pengujian hipotesis. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis akan dialihkan menggunakan metode statistik non-parametrik melalui *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian pengabdian masyarakat ini diterapkan untuk membuktikan secara empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh serta peningkatan yang signifikan pada kompetensi literasi keuangan mitra pasca-intervensi. Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman manajemen arus kas pelaku UMKM sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman manajemen arus kas pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog antara sebelum dan sesudah menerima program pendampingan.

Teknik pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata (*mean*) dari kedua sampel yang berpasangan tersebut menggunakan analisis *Paired Sample t-Test* dengan taraf signifikansi 5%. Jika hasil pengolahan data menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang membuktikan bahwa kegiatan penguatan manajemen arus kas ini efektif secara nyata. Selanjutnya, untuk mengukur tingkat efektivitas perlakuan (*treatment*) secara lebih mendalam, dilakukan perhitungan nilai *Normalized Gain* (*N-Gain* score) menggunakan rumus selisih skor *post-test* dan *pre-test* dibagi dengan selisih skor maksimal dan skor *pre-test*. Hasil dari persentase *N-Gain* tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah guna mendeskripsikan seberapa besar daya serap pelaku UMKM terhadap materi pembukuan arus kas usaha yang telah disosialisasikan.



Pembahasan

Hasil analisis deskriptif dan statistik pada sub-bab sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan manajemen arus kas yang diberikan kepada pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 52,6 menjadi 86,6, atau mengalami kenaikan sebesar 64,6%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemisahan keuangan usaha dan pribadi, yaitu sebesar 81%. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pencampuran keuangan pribadi dan usaha merupakan salah satu permasalahan paling mendasar yang dihadapi pelaku UMKM, sehingga materi terkait aspek ini cenderung memberikan dampak pemahaman yang paling besar ketika diberikan secara eksplisit dalam pelatihan (Rustan, 2023; Widiyastuti, 2024).

Peningkatan signifikan pada seluruh indikator turut menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM bukan disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif, melainkan lebih disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan yang aplikatif dan sesuai dengan konteks usaha mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi keuangan UMKM dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi pelatihan yang tepat sasaran, meskipun pelaku usaha tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi maupun keuangan (Kisin & Setyahuni, 2024).

Dari sisi keberlanjutan usaha, temuan ini juga relevan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola arus kas dan menyusun pencatatan keuangan sederhana berkontribusi terhadap kredibilitas usaha di hadapan lembaga keuangan sekaligus memperbesar peluang UMKM dalam mengakses permodalan untuk pengembangan usaha. Kemampuan pencatatan arus kas yang tertib memungkinkan pelaku usaha memantau kondisi keuangan secara akurat, sehingga pengambilan keputusan bisnis, termasuk keputusan terkait investasi maupun pengajuan pembiayaan, dapat dilakukan secara lebih terukur dan berbasis data (Widiyastuti, 2024; Prestianawati et al., 2025).

Peningkatan pemahaman yang signifikan dan didukung secara statistik ini juga menegaskan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penyampaian konsep, praktik langsung, serta studi kasus nyata usaha peserta merupakan pendekatan yang efektif untuk pelaku UMKM dengan literasi keuangan rendah. Pendekatan serupa juga ditemukan efektif pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat lain yang menasar pelaku UMKM dengan karakteristik yang relatif sama, di mana pelatihan berbasis praktik pencatatan langsung menghasilkan peningkatan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata (Wulandari et al., 2023; Khoiriyah, 2025).

Meskipun demikian, peningkatan pemahaman jangka pendek yang teridentifikasi melalui pre-test dan post-test belum tentu mencerminkan perubahan perilaku jangka panjang dalam pengelolaan keuangan usaha. Konsistensi penerapan pencatatan arus kas oleh peserta pasca-pelatihan sangat bergantung pada pendampingan lanjutan, sebagaimana disarankan pada sub-bab kesimpulan dan saran. Hal ini juga ditegaskan pada penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi tidak serta-merta menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak diiringi dengan konsistensi implementasi dan pendampingan berkelanjutan (Maulana & Suyono, 2023).



Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan manajemen arus kas berbasis praktik mampu memberikan dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM, sekaligus menjadi dasar bagi program pendampingan lanjutan guna mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kemitraan masyarakat mengenai penguatan manajemen arus kas yang telah dilaksanakan pada pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan efektif dan berhasil mencapai target luaran yang direncanakan. Hasil pengujian hipotesis secara empiris menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi keuangan yang sangat signifikan di kalangan peserta setelah menerima intervensi pelatihan dan pendampingan praktik langsung. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui lonjakan nilai rata-rata evaluasi yang semula hanya sebesar 52,6 pada sesi *pre-test* meningkat drastis menjadi 86,6 pada sesi *post-test*. Secara akumulatif, tingkat pemahaman manajerial finansial pelaku UMKM tersebut mengalami kenaikan persentase sebesar 64,60%, dengan tingkat pertumbuhan kompetensi tertinggi ditemukan pada aspek kemampuan memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha yang mencapai angka 81%.

Melalui penerapan instrumen lembar kerja pembukuan sederhana, para pelaku usaha kini telah mampu mengidentifikasi lalu lintas modal serta merencanakan penggunaan dana operasional secara lebih terstruktur dan berbasis data, tidak lagi hanya mengandalkan intuisi atau ingatan informal semata. Perubahan perilaku manajemen keuangan yang lebih akurat ini menjadi fondasi krusial bagi para pelaku UMKM di Kelurahan Neroktog dalam menekan risiko kerugian tersembunyi, menjaga stabilitas likuiditas modal harian, serta mendorong pertumbuhan bisnis yang lebih sehat. Dengan demikian, program pengabdian ini terbukti memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kapasitas finansial pelaku usaha mikro, yang pada jangka panjang diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya stabilitas ekonomi masyarakat dan keberlanjutan usaha UMKM secara mandiri di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftitah, F. N., Labana, J. K., Hasanah, K., & Hadi, N. L. F. M. (2024). Pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2023. *Jurnal Kajian dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32–43.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta: BPS.
- Dewi, R. K., & Purwantini, A. H. (2023). Financial literacy and inclusion as well as accounting skills for MSME sustainability. *Akuntansi Bisnis dan Manajemen*, 30(2), 133–144.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriana dkk. (2022) — dikutip dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.



- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Khamimah (2022) — dikutip dalam *Jurnal Multidisciplinary Research*.
- Kridaningsih dkk. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(12), 69–75.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Padli, F. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja usaha. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 1–13.
- Sari dkk. (2022) — dikutip dalam *Reswara: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sukwika, T. (2023) — dikutip dalam kajian metodologi penentuan populasi dan sampling, *ResearchGate*.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan kualitas penelitian di bidang kesehatan melalui pelatihan penentuan teknik sampling dan besar sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Yusuf, S., Seftiana, E., & Lidyah, R. (2022). Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai sendi perekonomian Indonesia. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(2), 30–47.